

Komunikasi dan Peningkatan Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan Melalui Ekoturisme

Oleh : Toni Soetopo

Abstrak

Peningkatan komunikasi melalui bahasa baik lisan maupun tulisan yang singkat dan jelas akan berpengaruh terhadap keberhasilan pemahaman masyarakat terhadap pelestarian keanekaragaman hayati dan non hayati. Dengan melalui pendidikan formal, non formal dan ekoturisme merupakan sarana yang baik untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Selain melalui kegiatan ekoturisme keberhasilan peningkatan kepedulian masyarakat dapat dilakukan adanya (1) kemauan politik pemerintah (2) peran serta masyarakat dan (3) manajemen pengelolaan.

1. Latar Belakang

Kehidupan di bumi ini diisi oleh sejumlah makhluk hidup yang dalam kehidupannya saling melakukan hubungan timbalbalik, komunikasi, inter aksi dan adaptasi satu dengan lain dengan benda-benda hidup maupun mati di sekitarnya. Salah satu jenis makhluk hidup yang melakukan kegiatan seperti di atas adalah manusia. Oleh karena itu apabila kita berbicara mengenai lingkungan hidup, tidak dapat dipisahkan dari hubungan manusia dengan benda-benda yang berada disekelilingnya.

Suryani (1987) mengemukakan bahwa pada dasarnya ekologi itu dikembangkan guna untuk mengetahui keberadaan makhluk hidup dalam sistem kehidupan, apa yang mereka perlukan dari habitatnya untuk kelangsungan hidupnya, bagaimana mereka beradaptasi, berintegrasi dan berkomunikasi diantara species dengan species lainnya dalam suatu komunitas makhluk hidup. Sedangkan ekosistem itu sendiri dicitrakan dengan berlangsungnya pertukaran materi dan transformasi energi yang sepenuhnya berlangsung diantara komponen dalam sistem itu sendiri atau dengan sistem di luar, sehingga kehidupan akan berlangsung dalam berbagai fenomena kehidupan berdasarkan prinsip tatanan dan hukum alam (ekologi) seperti homeostasis, ketahanan (resilience), kompetisi, toleransi, adaptasi, suksesi, mutasi dan lain sebagainya.

Di dalam sistem kehidupan dimana terdapat ikut campurnya manusia terhadap tatanan ekosistem atau lingkungan hidup artinya secara jelas dikemukakan dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1982 yang menyebutkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perkehidupan dan

kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Selanjutnya keikutsertaan masyarakat dalam pelestarian lingkungan dengan menjaga, memelihara dan melestarikan. Keikutsertaan masyarakat dapat dilihat dari Pasal 6 ayat (1) yang menyatakan bahwa " Setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk berpartisipasi dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup ".

Kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang terjadi selama ini berkaitan erat dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, penyebaran yang kurang merata dengan potensi Sumberdaya alam dan daya dukung lingkungan serta rendahnya sumberdaya manusia (Suryani, 1987, Dahlan 1995).

Selain itu, kerusakan sumberdaya alam dan ekosistemnya juga disebabkan karena pengelolannya yang kurang memadai. Kerusakan lingkungan yang pada umumnya cenderung karena adanya kepentingan manusia selain oleh alam, hal itu karena manusia mempunyai kedudukan yang spesifik di tengah lingkungan hidup.

Manusia dalam kedudukannya sebagai komponen yang dominan cenderung menjadi perusak. Kerusakan lingkungan disini sebagai akibat tindakan manusia yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat-sifat fisik dan atau hayati lingkungan yang mengakibatkan lingkungan itu kurang atau tidak berfungsi lagi. Tetapi manusia juga mempunyai kemampuan berfikir dan dengan kemampuannya itu manusia dapat menjadi pengelola lingkungan yang handal.

Southwide 1976 (dalam Sarwono 1992 : 10) mengemukakan terdapat lima permasalahan yang dihadapi oleh manusia yang berkaitan dengan lingkungan. Permasalahan tersebut yaitu :

dalam dasarnya terlahir telah mengikat dengan pest-
 laktasi perkumpul yang bertalar belakng untuk
 melakukan sumberdaya alam telah lumbud dan berkembang
 diumamnya adalah Wliti dan Napala - 11. Dalam kegiatan
 ekurisme ini masyarakat dijak menyedjahi hutan atau kebun
 raya seperti kebun raya Bogor atau Cibodas. Masyarakat
 diperkalahkan dengan berbagai jenis flora yang berasal dari
 berbagai daerah atau negara. Selain itu para wisatawan yang
 berkunjung akan dapat berpikir betapa pentingnya menjaga dan
 melestarikan sumberdaya hayati dan non hayati untuk
 kehidupan manusia. Siti Harsono dalam Oktoberfest di kebun
 Raya Bogor (Suara Karya, 2 Okt 1995) mengemukakan
 dengan kegiatan ini kita ikut serta melestarikan masyarakat
 akan pentingnya menjaga kelestarian sumberdaya hayati.
 Selanjutnya Kusumawandija (1995) menyatakan uraianya
 bahwa kita perlu menjaga dan melestarikan sumberdaya alam
 hayati maupun non hayati karena merupakan wilayah
 pelepasan air yang harus kita pertahankan. Selanjutnya juga
 dikemukakan perlunya sosialisasi dan di-komunikasikan
 tentang akibat kerusakan sumberdaya alam bagi kehidupan
 masyarakat di masa mendatang. Sosialisasi mengenai akibat
 kerusakan lingkungan maupun usaha melestarikan lingkungan
 dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal.
 Pendidikan formal dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan
 yang dimulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat
 Perguruan Tinggi dengan memasukkan materi lingkungan
 dalam kurikulumnya. Dalam memasukkan materi lingkungan
 sekolah. Pada waktu libur dengan kegiatan besar sekolah
 program yang ditujukan kepada para siswa dengan mengunjungi
 berbagai obyek yang berstati lumbud dengan mengunjungi obyek
 seperti kebun Raya Bogor, Kunjungan di as dan dengan
 membuat laporan hasil kunjungan ke berbagai obyek tersebut
 dapat membuat pikiran dan dapat membuat gambaran
 pentingnya keberadaan keanekaragaman hayati dan non hayati
 bagi kelestarian masyarakat di suatu wilayah. Selain itu
 kesadaran merdeka selain sebagai kegiatan pendidikan dan
 rekreasi juga dapat menciptakan antara manusia
 dengan lingkungan alam merdeka juga dapat beradaptasi dengan
 lingkungan di sekitarnya. Sample 1911 (dalam Widianto 1995)
 mengemukakan pola hubungan antara manusia dan lingkungan
 alam seperti di atas merupakan pola hubungan sebab akibat.
 Dalam pola hubungan sebab akibat seperti pola hubungan
 antara manusia dan lingkungan tingkat kelestariannya
 dipengaruhi oleh komunikasi, interaksi, adaptasi dan litar
 belakng pendidikan maupun sosial ekonomi serta budaya.
 Komunikasi peramun yang sangat penting dalam
 menyempatkan pesan-kemasuk penyempatan pesan-pesan yang
 berkaitan dengan lingkungan (Ilat Soesanto, 1980, Rahmat,
 1991, Al-Qunail and Sya Waidah 1981)
 Selain itu juga dapat disimpulkan pesan atau informasi yang
 berhubungan dengan bagaimana keanekaragaman hayati dan
 non hayati penting bagi kehidupan manusia ataupun bahayanya
 kesakian lingkungan kehidupan manusia. Dengan
 bahasa yang singkat dan jelas baik dengan bahasa tulis maupun
 lisan atau dengan lambang-lambang (gambar) dan dengan
 ilmuologi komunikasi akan mempermudah masyarakat untuk
 memahami pentingnya pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan
 alam dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan
 Shannon, Wiener dan Ashby 1987 (dalam Widianto 1995)

kepedulian terhadap lingkungan di media massa atau iklan
 "Lestarkan Hutan Kami" di poster-poster.
 Kebutuhan peramun komunikasi dalam pelestarian
 sumberdaya alam dipergaruhi oleh pendidikan individu dan
 kemampuan individu maupun kelompok berinteraksi dengan
 lingkungan alam. Suku terasng di Pulau Siberia mampu
 melestarikan lingkungan dengan mempertahankan keberadaan
 jumlah pohon sagu sebagai sumber bahan makanan (Susanto,
 1994). Begitu pula para pertama Kapakapa dengan
 kemampuan komunikasi mereka dengan masyarakat maupun
 bertetesi dengan alam telah dapat mempertahankan atau
 mengoleksi lingkungan tetap lestari Allan (1986)
 mengemukakan bahwa faktor budaya seseorang atau kelompok
 juga berperan dalam ikut serta dalam melestarikan dan
 melestarikan lingkungan. Seperti orang Minangkabau
 mampu melestarikan hutan (land) Ulayi) dengan peramun
 adat yang dikeluarkan oleh tetua adat. Selanjutnya Rappoport
 (1986) mengemukakan bahwa pengutaran peramun tanah
 yang ditanggalkan (shifting cultivation) serta mempertahankan
 ekosistem dan daya dukung lingkungan akan berpengaruh
 terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu dengan semakin
 banyaknya kegiatan ekurisme yang ditunjukkan dan diwarikan
 atau mahasiswa dan umum maka secara langsung maupun tidak
 langsung akan mempengaruhi pikiran mereka mengenai
 pentingnya mempertahankan kelestarian lingkungan dan fungsi
 keanekaragaman hayati dan non hayati bagi kehidupan
 manusia. Oleh karena itu untuk mengembangkan ekurisme
 Wallace (dalam Lintong dan Hawkind 1995 : 56)
 me-ungkapkan bahwa kelestarian ekurisme sebagai sarana
 pelestarian lingkungan dipergaruhi oleh perencanaan program
 dan penyediaan informasi melalui brosur dan leaflet serta media
 mass baik cetak maupun elektronik.
 Dalam peredaran manusia fisik berpengaruh dalam
 kehidupan manusia fisik mengartikan kepada manusia suatu
 peraliran yang mengembangkannya logika dan argumensasi
 terhadap perlingnya usutu pelestarian sumberdaya alam (lumbud)
 sesuai fungsinya. Pelestarian atau lestari disini mempunyai
 pengertian kelestarian lingkungan sebagai sumberdaya alam
 sebagai jantman untuk memantui kebutuhan hidup manusia.
 Oleh karena itu sumberdaya alam harus dipertahankan
 keberadaannya sebagai perwakilan suatu ekosistem. Suatu
 sistem pedolatan yang mantui terpedelihatnya sumberdaya
 alam harus dapat menamb ruang gerak bagi penduduk yang
 hidupnya tergantung dari hasil sumberdaya alam (lumbud) untuk
 bertetesi, beradaptasi dengan lingkungannya baik langsung
 maupun tidak langsung. Konsep dan sistem pedolatan
 sumberdaya alam terdapat beberapa upaya yang dapat
 dilakukan antara lain dapat dilihat dari aspek (1) ketahanan
 politik pemerintah (2) peran serta masyarakat dan (3)
 manajemen pelestarian.

Undang-Undang No 4 Tahun 1982 mengenai Pengelolaan Lingkungan Hidup (3) Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 1993 mengenai Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL) (4) Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Pada umumnya, kawasan hutan di Indonesia terdapat penghuni manusia yang hidup dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan alam. Secara naruliah penduduk yang tinggal di kawasan hutan sudah mempraktekkan dalam usaha pelestarian sumberdaya alam yang mereka pelajari dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Mereka mengerti mengapa suatu bencana alam timbul, seperti banjir, gempa bumi, tanah longsor, erosi dan kebakaran hutan. Kawasan hutan sebagai suatu ekosistem alam menyebabkan manusia dapat menghuninya dan melanjutkan pada kehidupan dengan usaha memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan budaya lokal serta adat istiadat secara lestari. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam secara psikologis tidak dapat di pisahkan dengan sumberdaya alam itu sendiri. Kebijakan pemerintah yang ditempuh dalam melestarikan sumberdaya alam dan hutan harus selalu memperhatikan keberadaan penduduk di sekitar dan di dalam hutan. Mereka dalam partisipasinya adalah dengan memanfaatkan dan mempertahankan sumber kehidupan dengan memelihara keberadaan sumberdaya alam secara berlanjut. Mereka diberi bekal pengetahuan mengenai konservasi agar supaya mereka dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam upaya beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan tersebut masyarakat harus bersatu dengan kawasan hutan sebagai perwujudan peran serta masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Apabila dilihat dari keanekaragaman jenis flora dan fauna, hutan tropika basah di Indonesia dapat dikatakan sebagai laboratorium alam, dimana proses evolusi tumbuh-tumbuhan dapat berlangsung dengan mengikuti perubahan lingkungan secara alami. Oleh karena itu untuk menyelamatkan keberadaan kondisi di atas perlu keikutsertaan pemerintah dan masyarakat untuk mengawasi keberadaan kawasan tersebut.

Keberhasilan untuk merubah perilaku masyarakat untuk meningkatkan kepedulian dalam pengelolaan lingkungan, baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat lokal (endogenous people) perlu adanya koordinasi antar instansi baik tingkat pusat maupun daerah. Selain itu perlu peningkatan sarana dan prasana untuk meningkatkan komunikasi seperti media cetak, elektronik, iklan maupun bill board serta peningkatan frekuensi penyuluhan mengenai lingkungan dengan memanfaatkan kelembagaan yang sudah ada baik di desa maupun di kota seperti LKMD atau LKMK.

4. Kesimpulan

Manusia dalam kehidupannya akan selalu melakukan interaksi, hubungan timbal balik, komunikasi dan adaptasi dengan lingkungannya, sehingga manusia melakukan adaptasi yang merupakan respon manusia dengan lingkungannya. Dengan melalui pendidikan formal, non formal dan ekoturisme merupakan sarana yang baik untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Peningkatan komunikasi melalui bahasa baik tulis maupun lisan yang singkat dan jelas akan berpengaruh terhadap keberhasilan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pelestarian keanekaragaman hayati dan non hayati bagi kehidupan sekarang maupun untuk generasi yang akan datang. Kegiatan ekoturisme yang merupakan kegiatan yang berorientasi pada alam karena di dalamnya kegiatan antara lain :

1. Adanya proses adaptasi, interaksi dan komunikasi antara manusia dengan lingkungan alam.
2. Terdapat komunikasi antara manusia dengan alam melalui simbol-simbol yang terdapat pada alam, sehingga dapat mengetahui kerusakan maupun upaya pelestarian komunitas lingkungan.
3. Dapat dipergunakan sebagai sarana peminat, masyarakat dan pecinta kehidupan alam untuk saling komunikasi dan tukar informasi tentang keberadaan keanekaragaman hayati di suatu wilayah.

Selain itu untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan diperlukan pengelolaan sumberdaya alam, dimana pengelolaan tersebut harus ada kemauan politik pemerintah, peran serta masyarakat dan organisasi pengelolaan. Selanjutnya untuk mendukung keberhasilan dalam pengelolaan, masyarakat yang tinggal di kawasan hutan meskipun secara turun temurun mereka sudah tahu melestarikan hutan tetapi harus diberikan bimbingan berupa pengetahuan pengelolaan hutan konservasi dan ketrampilan untuk peningkatan kesejahteraan dengan memanfaatkan hasil hutan. Faktor lain yang mendukung keberhasilan pengelolaan sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati dan non hayati adalah adanya koordinasi antar instansi baik di daerah maupun di pusat.

Toni Soetopo adalah stafpeneliti PSL-LPPM UNISMA, stafpeneliti PPT-LIPL dan dosen FISIP-UNISMA.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alfian, 1983, Manusia Dalam Berbagai Kelompok Sosial dengan Lingkungannya, Makalah FISIP-UI
2. Curran, James (ed), 1977, Mass Communication and Society, Edwward Arnold, The Open University Press.
3. Jayaweera, Neville (ed), 1987, Rethinking Development Communication, Kefford Press Pte, Singapore.
4. Mc Quail, Denis, 1981, Communication Models, Longman and New York, Singapura.
5. Linberg, Kreg dan Donald Hawkind, 1995, Ekoturisme : Petunjuk untuk Perencana dan Pengelola, The Ecoturism Society, North Bernington.
6. Soeryani, dkk, 1987, Lingkungan : Sumberdaya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan, UI - Press.
7. Susanto, Astrid, S. 1980 Komunikasi Sosial di Indonesia, Binacipta, Bandung.
8. Sarwono, Sarlito Wirawan, 1992, Psikologi Lingkungan, PT. Gramedia, Jakarta.
9. Widiyanto, Bambang, 1994, Norma, Nilai dan Pranata Dalam Pembangunan, Kurasi Dasar AMDAL PPSM, - UI.